

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengangguran salah satu permasalahan yang selalu ada dan sulit untuk dihindari di seluruh negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Menurut IMF (2023), Indonesia merupakan jumlah pengangguran tertinggi no 2 di Asia Tenggara. Menurut BPS (2022), Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha baru, merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran memiliki beberapa dampak, diantaranya terhadap masalah sosial, yaitu meningkatnya tindakan kriminal yang mengakibatkan banyak orang melakukan kejahatan seperti pencurian, perampokan dan jual beli anak untuk memenuhi kehidupan mereka (Franita dan Faudy, 2019). Selain itu, pengangguran juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satunya Indonesia. Jika jumlah pengangguran tinggi maka akan menghambat pembangunan ekonomi (Ishak, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka pengangguran menjadi salah satu topik yang penting untuk dibahas agar dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi. Menurut Kemenku (2023), nilai standar tingkat pengangguran terbuka berada di angka 5,3%.

Pengangguran yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya terletak pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor yang berhubungan dengan sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan cenderung menentukan kualitas sumber daya manusia dari tenaga kerja tersebut (Prakoso, 2020). Namun demikian, tingginya pengangguran itu didominasi oleh lulusan baru atau *fresh graduate* dan hal tersebut dinamakan dengan pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik didefinisikan sebagai seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau tidak bekerja, tetapi memiliki gelar minimal di tingkat SMA atau sederajat (Mankiw, 2003).

Adanya pengangguran untuk kelompok usia muda dapat digambarkan sebagai pembuangan terhadap sumber daya usia muda. Penduduk usia muda umumnya lebih bersemangat dan lebih produktif dibandingkan usia lain (Mankiw, 2003). Tingkat pengangguran pada usia muda meningkat seiring dengan tingkat pendidikan. Angkatan kerja usia muda dengan pendidikan menengah ke atas memiliki lebih tinggi peluang menganggur dibandingkan dengan pendidikan di bawahnya, dan pendidikan yang lebih tinggi lebih memilih untuk menganggur dari pada harus bekerja karena mendapatkan upah yang

kecil (Harfina, 2009). Angkatan kerja usia muda, ataupun seseorang yang baru menyelesaikan pendidikan biasanya akan melewati masa pengangguran (Amrullah et al. 2019). Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah pengangguran tertinggi terdapat pada pendidikan tingkat menengah (SMA ataupun SMK) dari pada tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan tinggi (BPS, 2022).

Tingkat pendidikan dalam hal ini perlu diangkat karena merupakan masalah yang perlu diperhatikan untuk mengendalikan jumlah pengangguran dalam batas normal. Apabila jumlah pengangguran di luar batas normal, hal ini dikenal sebagai kecacatan. Sehingga untuk mengendalikan kecacatan tersebut digunakan metode *Statistical Quality Control (SQC)*. *SQC* adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang digunakan dalam aktivitas kontrol kualitas melalui penggunaan metode statistika (Haryani et all, 2021). *SQC* merupakan salah satu teknik yang perlu dilakukan mulai dari sebelum proses produksi berjalan, pada saat proses produksi, sampai proses produksi berakhir. *SQC* kumpulan kegiatan untuk memastikan apakah kebijaksanaan dalam hal mutu atau standar dapat tercermin dalam hasil akhir. dengan kata lain pengendalian mutu adalah usaha mempertahankan kualitas dan barang yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan (Assauri, 2008).

Penelitian terdahulu terkait analisis penerapan *Statistical Quality Control* dilakukan oleh Fikron Al Choir (2018) yang berjudul "Pelaksanaan *Quality Control* Produksi Untuk Mencapai Kualitas Produk Yang Meningkatkan". Dalam penelitian ini perusahaan menetapkan standar pengendalian sebesar 0,03, yang artinya pengendalian kualitas produk berdasarkan metode kendali  $p$  berkisar 0,03. Kegagalan produk yang terjadi dari data yang diperoleh, terjadi sekitar 14 proses produksi, dalam kata lain masih dalam batas toleransi. Jika dibandingkan metode perusahaan dengan metode  $p - chart$ . Maka lebih efektif menggunakan metode  $p - chart$  dibandingkan dengan metode perusahaan.

Penelitian oleh Nina Hairiyah et al (2019) dengan judul "Analisis *Statistical Quality Control (SQC)* pada Produksi Roti di *Aremania Bakery*". Pada penelitian ini jenis kecacatan yang terjadi pada produk roti yang di hasilkan *Aremania Bakery* dapat dikategorikan menjadi cacat gosong (A), cacat ukuran (B), cacat isi keluar (C), dan cacat kulit terkelupas (D). Hasil analisis *Statistical Quality Control (SQC)* terhadap data dengan analisis peta kendali menunjukkan bahwa pengendalian mutu di *Aremania Bakery* masih diluar batas kendali. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *SQC* tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah kecacatanyaitu memodifikasi oven dengan menambahkan pengaturan waktu dan suhu, menyediakan cetakan yang sesuai dengan standar

dan melapisi cetakan dengan mentega agar cetakan tidak lengket yang akan menyebabkan cacat kulit terkelupas (D).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi yang ada di Indonesia yaitu “Penerapan *Statistic Quality Control* untuk Mengendalikan Jumlah Pengangguran Tahun 2018-2022 di Indonesia.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar *R-chart* dan  $\bar{X}$ -*chart* dalam mengendalikan jumlah pengangguran di Indonesia?
2. Seberapa besar proporsi kecacatan dari jumlah pengangguran yang ditamatkan berdasarkan tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis *R-chart* dan  $\bar{X}$ -*chart* dalam mengendalikan jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2018-2022.
2. Mengetahui proporsi kecacatan jumlah pengangguran yang ditamatkan berdasarkan pendidikan dasar, menengah dan tinggi di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode *statistical quality control* dalam menyelesaikan masalah.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dan pengawasan secara intensif dalam menekan angka pengangguran di Indonesia.
3. Dapat digunakan sebagai tambahan bacaan sekaligus referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menggunakan metode *statistical quality control* untuk indikator lainnya.

## **1.5 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan untuk kecacatan adalah data jumlah pengangguran yang ditamatkan berdasarkan tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi pada tahun 2018-2022.
2. Permasalahan yang akan dibahas adalah untuk mengendalikan kecacatan pada jumlah pengangguran di Indonesia.